

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung merupakan ternak asli Indonesia. Ayam kampung berasal dari ayam hutan merah (*gallus gallus*) yang telah dijinakkan. Ayam kampung memiliki karakteristik berbeda – beda tergantung tempat asalnya (Rasyaf, 2011). Ayam kampung sangat digemari oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat dari populasi ayam kampung di provinsi Jawa Timur tiap tahunnya meningkat dari tahun 2009 dengan populasi 23.596.465 ekor menjadi 33.806.963 ekor pada tahun 2013 dengan produksi 38.576.877 kg (DISNAK JATIM, 2013).

Rahasia sukses usaha peternakan ada 3 faktor yaitu bibit (*breed*), pakan (*feed*) dan tatalaksana (*management*). Ayam kampung memiliki kelebihan daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat dan diharapkan memiliki produktivitas yang tinggi sehingga mampu bersaing dengan ayam ras (broiler), permasalahan utama dalam pengembangan ayam kampung adalah penampilan yang kurang optimal dan rendahnya produktivitas sehingga penampilan ternak ditentukan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan, faktor genetik didapatkan dari induk betina dan pejantan tetuanya, sedangkan faktor lingkungan salah satunya adalah pakan, oleh karena itu upaya yang dilakukan dengan mengembangkan ayam kampung persilangan antara betina ayam ras dengan ayam kampung atau sering disebut dengan ayam kampung super, keunggulan ayam kampung persilangan yaitu pertumbuhan dan umur pematangan lebih cepat dari ayam kampung biasa. Salah satunya saat ini dikembangkan ayam kampung super oleh CV. Sumber Arto Kediri yang merupakan hasil persilangan ayam kampung dengan ayam ras yang telah direkayasa genetiknya sehingga bisa dipanen pada umur 50 – 60 hari dengan bobot badan sekitar 0,8 – 1 kg/ekor.

Pakan merupakan salah satu kunci sukses dalam dunia peternakan dan memegang peran paling penting dalam usaha tersebut, hal ini dikarenakan biaya pakan 65 - 70 % dari biaya produksi (Zuprizal, 2006). Kebutuhan pakan dari tiap-tiap ternak berbeda - beda sesuai dengan jenis, umur, bobot badan, keadaan

lingkungan dan kondisi fisiologis ternak. Secara umum, kebutuhan gizi untuk ayam paling tinggi terjadi selama minggu awal/masa pertumbuhan (0 – 10 minggu), oleh karena itu perlu diberikan ransum mengandung energi, protein, mineral dan vitamin seimbang. Kebutuhan gizi ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras pedaging dan ayam ras petelur (Sarwono, 2005). Pemberian pakan komersial ayam ras untuk ayam kampung merupakan pemborosan dilihat dari segi teknis maupun ekonomis. Menurut Dewi dan Wijana (2011) ayam kampung umur 0 – 10 minggu membutuhkan level energi 2900 - 3100 kkal/kg dan 18 - 22% protein untuk pertumbuhan dan produksi karkas.

Meningkatnya perkembangan ayam kampung mengakibatkan perubahan pada ayam kampung seperti produktivitas daging tinggi, waktu pemeliharaan lebih singkat dengan kebutuhan nutrisi berbeda, sehingga kebutuhan energi dan protein untuk ayam kampung super perlu dikaji untuk mengetahui efisiensi pakan lebih baik.

Dari permasalahan diatas penulis ingin mencari solusi dengan melakukan penelitian berjudul “Level pemberian protein dalam ransum terhadap efisiensi pakan ayam kampung super fase *starter*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan level protein 14%, 16% dan 18% dalam ransum dengan EM 3000 kkal/kg mampu meningkatkan efisiensi penggunaan ransum ayam kampung super pada fase *starter*.

1.3 Tujuan

1. Untuk mencari tahu penggunaan level protein dalam ransum dengan EM sama yang mampu meningkatkan efisiensi pakan ayam kampung super pada fase *starter*.
2. Untuk mengetahui kebutuhan nutrisi ayam kampung mencapai pertumbuhan optimal pada fase *starter*.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khasanah ilmiah maupun penerapannya bagi para peternak. Dari aspek ilmiah hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi tentang kebutuhan nutrisi ayam kampung super, dan tentunya yang akan memberikan pengaruh secara ekonomis terhadap peternak ayam kampung super.